

**FAKTOR-FAKTOR UTAMA CAGAR BUDAYA RUMAH LONTIOK DI DESA
PULAU BELIMBING SEBAGAI KEBUDAYAAN MELAYU RIAU**

Amelia Agustina¹, Haida Saqilia², ³Junita Fransisca, Mely Novriani⁴, Nurul Ikhwani⁵, Putriana Kartika Wulandari⁶, Sasabila Ramadhan⁷, ⁸Hambali

^{1,2,3,4,5,6,7,8} PPKN FKIP UNIVERSITAS RIAU

[1amelia.agustina1027@student.unri.ac.id](mailto:amelia.agustina1027@student.unri.ac.id), [2haida.saqilia1028@student.unri.ac.id](mailto:haida.saqilia1028@student.unri.ac.id),

[3junita.fransisca3398@student.unri.ac.id](mailto:junita.fransisca3398@student.unri.ac.id), [4mely.novriani7063@student.unri.ac.id](mailto:mely.novriani7063@student.unri.ac.id),

[5nurul.ikhwani1029@student.unri.ac.id](mailto:nurul.ikhwani1029@student.unri.ac.id), [6putriana.kartika5841@student.unri.ac.id](mailto:putriana.kartika5841@student.unri.ac.id),

[7sasabila.rahamadani2396@student.unri.ac.id](mailto:sasabila.rahamadani2396@student.unri.ac.id), [8hambali@lecturer.unri.ac.id](mailto:hambali@lecturer.unri.ac.id)

ABSTRACT

Lontiok House is a house located in one of the villages, precisely on Belimbong Island, Kampar Regency, Riau Province. This traditional house is one of the typical houses of the Malay community that has high historical and cultural value. This study aims to determine the meaning of culture, social function, and the reasons why Lontiok House is considered a Malay cultural heritage in the Riau area. This study uses a qualitative descriptive method by means of observation, interviews with house guards, and documentation collection. The results of the study show that Lontiok House is a stilt house with a curved roof (lontiok) which symbolizes respect for God Almighty. This house also applies the philosophy of odd numbers in its building, which is believed by the community to be a symbol of balance and good luck. In the past, Lontiok House was used as a place for traditional deliberations and community activities, while now it is often used for social and religious events such as the People's Party, MTQ, and student KKN. Although many traditional heritage items were lost due to theft, Lontiok House is still recognized as a historical building that has important cultural and architectural value. Therefore, the Lontiok House needs to be maintained and preserved as a Kampar Malay cultural heritage.

Keywords: Lontiok House, Malay Culture, Cultural Heritage, Kampar

ABSTRAK

Rumah Lontiok merupakan rumah yang berada di Salah satu desa ,tepatnya di Pulau Belimbing Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Rumah adat ini merupakan salah satu rumah khas masyarakat Melayu yang memiliki nilai sejarah serta budaya yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari budaya, fungsi sosial, dan alasan Rumah Lontiok dianggap sebagai warisan budaya Melayu di daerah Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara dengan penjaga rumah, dan pengumpulan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Lontiok berbentuk rumah panggung dengan atap melengkung ke atas (lontiok) yang melambangkan rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rumah ini juga menerapkan filosofi angka ganjil dalam bangunannya, yang dipercaya masyarakat sebagai simbol keseimbangan dan keberuntungan. Dahulu, Rumah Lontiok digunakan untuk tempat musyawarah adat dan kegiatan masyarakat, sedangkan sekarang sering dipakai untuk acara sosial dan keagamaan seperti Pesta Rakyat, MTQ, dan KKN mahasiswa. Meskipun banyak barang peninggalan adat yang hilang karena pencurian, Rumah Lontiok masih diakui sebagai bangunan bersejarah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang penting. Oleh karena itu, Rumah Lontiok perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya Melayu Kampar.

Kata Kunci: Rumah Lontiok, Budaya Melayu, Warisan Budaya, Kampar.

A. Pendahuluan

Menurut Sari and Faizah (2024) indonesia, adalah sebuah negara yang terdiri dari banyak nya pulau dengan keanekaragaman etnis dan budaya, melihatkan kekayaan budaya dengan melalui rumah adat atau rumah tradisional. Menurut Unrika (2020) Setiap masyarakat memiliki sistem budaya yang unik. Budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut

memiliki latar belakang dan perkembangan yang khas. Budaya mirip dengan makhluk hidup, yang dilahirkan, tumbuh, dan akhirnya akan mati.

Kampar adalah daerah tempat tinggal suku Melayu. Tradisi dan budaya yang terdapat di Kampar masih dapat dianggap kuat, baik dalam perilaku, menggunakan bahasa Melayu,serta pakaian tradisional,

yang hingga sekarang masih dilestarikan oleh Masyarakat.

Menurut Kurnia et al. (2025) Menurut Marzuki (2006:2) memaparkan bahwa salah satu lokasi bersejarah merupakan kekayaan budaya bangsa wujud dari gagasan dan aktivitas kehidupan manusia yang penting untuk memahami serta mengembangkan sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam hubungan sosial, nasional, dan kenegaraan, sehingga perlu dijaga dan dikelola dengan baik melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan demi kemajuan budaya nasional untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga lokasi bersejarah di Indonesia, maka diperlukan regulasi perlindungan yang menjamin kepastian hukum.

Menurut Agustinova and Agustinova (2022) Sebagai peninggalan dari nenek moyang, situs budaya berisiko mengalami kerusakan dan bahkan bisa lenyap, oleh karena itu perlu dijaga. Situs budaya umumnya terdiri dari objek, gedung, atau lokus yang sudah tua sehingga rentan terhadap kerusakan yang dapat berujung pada kehancuran jika tidak dirawat dengan baik.

Menurut (Unrika 2020) Budaya dari suatu wilayah atau komunitas tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan di sekelilingnya. Sebaliknya, budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat awalnya muncul sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitar mereka. Ini menjadikan budaya di satu daerah berbeda dari daerah lainnya.

Walaupun ada perbedaan budaya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, interaksi antar kelompok membuat budaya kedua belah pihak memiliki kesamaan bahkan keselarasan. Hal ini dirangsang oleh proses penyesuaian yang dilakukan kelompok tersebut saat berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok lain.

Menurut Sri Rahayu, Hasnah Faizah, and Elmustian (2023) Rumah Lontiok merupakan warisan budaya dan arsitektur tradisional Melayu yang memiliki keunikan tersendiri dengan bentuk atap yang melengkung serta dipenuhi ornamen ukiran khas yang sarat makna simbolik. Setiap ruang dalam rumah ini memiliki fungsi dan arti yang berbeda, mulai dari ruang utama, ruang kedua, hingga pintu khusus yang masing-masing

mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Rumah Lontiok dijadikan sebagai tempat perkumpulan masyarakat serta sebagai lambang identitas. penerapan nilai-nilai adat seperti kesopanan, kehormatan, serta prinsip “budaya malu” yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Melayu Pulau Belimbing. Selain itu, Rumah Lontiok juga mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Dengan demikian, Rumah Lontiok memiliki peranan penting sebagai warisan budaya Melayu Riau yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal, sejarah, serta identitas masyarakat tradisional Indonesia.

Menurut Adinda Aristawidia Sahda et al. (2024) Namun, seiring dengan kemajuan zaman, perhatian terhadap pengawetan Rumah Lontiok semakin menurun. Banyak rumah adat ini mengalami kerusakan atau menghilang disebabkan minimnya kesadaran masyarakat akan nilai sejarah dan budaya yang dimilikinya. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam

tentang rumah lontiok sehingga dapat mendokumentasikan nilai-nilai yang ada dalam Rumah Lontiok dan merancang strategi untuk melestarikannya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan agar memahami juga menggambarkan dengan cara mendalam tentang nilai-nilai budaya, arsitektur, serta fungsi sosial Rumah Lontiok sebagai cagar budaya masyarakat Melayu Riau. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap bagian rumah adat tersebut secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan: Yang pertama tahap observasi yaitu mengamati Lokasi Rumah Lontiok secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui bentuk bangunan, polar uang, serta ornamen yang terdapat pada Rumah Lontiok. Kemudian, tahapan yang kedua yaitu wawancara yang dilakukan secara verbal dengan penjaga rumah yang tinggal di samping Rumah Lontiok bernama Datuk Jadid, untuk memperoleh informasi mengenai

sejarah, makna simbolik, serta nilai budaya yang melekat pada rumah adat tersebut. Tahapan terakhir yaitu dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan foto dan catatan lapangan yang berkaitan dengan Rumah Lontiok dan pelestariannya.

Data yang di temukan, lalu dikaji menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut, yaitu pemilihan data yang terfokus pada penelitian, penyajian data yang dilakukan untuk menyederhanakan hasil analisis agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan Gambaran hasil analisis yang jelas tentang peran dan makna Rumah Lontiok sebagai warisan budaya yang penting untuk dilestarikan oleh masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Menurut Riau et al. (2024) Suku Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang paling kuno di Indonesia, khususnya di wilayah Riau. Riau sendiri telah menjadi pusat beberapa kerajaan yang sudah ada sejak abad ke-17. Sejarah suku Melayu Riau tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kerajaan-kerajaan besar yang pernah bercokol di kawasan ini,

seperti Sriwijaya, Kesultanan Malaka, dan Kesultanan Riau-Lingga. Selain itu, suku Melayu sebagai kelompok etnis paling tua juga diiringi oleh bahasa Melayu yang dianggap sebagai bahasa bersejarah. Banyak peninggalan dari masa lalu yang terkait dengan suku Melayu, yang menjadi bukti adanya sejarah yang dapat dibuktikan baik melalui tradisi lisan maupun barang-barang artefak, yang menunjukkan keberadaan mereka di masa lampau. Salah satu contohnya adalah rumah-rumah tradisional Melayu yang menjadi saksi adanya komunitas suku Melayu di Riau. Rumah adat ini adalah bangunan yang perlu dirawat juga dilestarikan untuk keturunan selanjutnya agar dapat digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengadakan acara adat dan kegiatan serupa Alfiansyah et al. (2022).

Namun, terkait dengan hal ini, masih banyak generasi muda yang tidak peduli terhadap budaya mereka. Saat ini, bisa dikatakan bahwa anak-anak muda tampak enggan untuk mempelajari nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan Melayu. Jika mereka tidak mau mempelajari budaya asal mereka, khususnya bagi mereka yang berdarah Melayu, maka bisa jadi

sejarah kebudayaan mereka, terutama yang berkaitan dengan rumah tradisional Melayu, akan punah. Rumah tradisional Melayu sangat dikenal dengan tiang-tiang yang kokoh dan sering disebut sebagai rumah panggung. Desain dindingnya pun disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka, salah satunya yaitu Rumah Lontiok dari Nagari Kuok, desa Pulau Belimbing di Kabupaten Kampar yang memiliki banyak simbol dan makna tersembunyi, mulai dari bentuknya yang mirip perahu, ukiran dinding yang mencerminkan berbagai jenis flora, hingga ornamen pada tangga yang memiliki banyak arti terkait adat yang berlaku. Menurut Jamil et al. (2018), rumah dengan struktur panggung ini dirancang untuk mencegah masuknya binatang buas dan menghindari banjir, serta menjaga kelembaban tanah sehingga udara di dalam rumah tetap sejuk karena sirkulasi udaranya merata. Selain itu, bagian bawah rumah juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang dan peralatan. Di samping itu, jumlah anak tangga yang ganjil memiliki hubungan dengan syariat dan ajaran Islam (Andri Azaky, Elmustian 2024).

Menurut Sari and Faizah (2024) Rumah Lontiok, merupakan bangunan yang memiliki desain menarik yang berlokasi di Dusun Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dari hasil observasi rumah ini menyajikan keunikan yang mencolok seperti atap rumah Lontiok yang berbentuk tanduk kerbau. Selain itu, hiasan Rumah Lontiok ini memberikan sentuhan yang mengesankan, mulai dari bangunannya yang menyerupai rumah panggung, yang memiliki enam tiang penopang, menciptakan tampilan bangunan rumah berbentuk seperti kapal. bentuk bagian atap begitu istimewa dan melihatkan identitas "Lontiok" yang bermakna "Lentik". melainkan menjadi keunikan keluk atap ini berarti lambang kehormatan untuk Yang Maha Kuasa dalam bentuk menjulang menuju atas Karina, Faizah, Elmustian, dan Syafrial, (2022)

Bangunan Rumah ini juga digunakan untuk acara adat bagi masyarakat setempat karena digunakan untuk menyelenggarakan berbagai pesta budaya yaitu pernikahan dan juga upacara tradisional lainnya (Setiawan, A., Prihatin, P., dan Sumadi, S.: 2023).

Setiap bagian dari bangunan ini didekorasi dengan beragam jenis ukiran yang memperindah Rumah Lontiok. Ada berbagai ornamen dan hiasan, dengan ornament ukiran yang sangat berharga, serta memiliki bentuk yang dekoratif, melainkan juga memiliki makna dan filosofi yang mendalam (Karina, Faizah, Elmoustian, dan Syafrial, 2022). Ornamen alami seperti bulan sabit, Bintang dan awan larat semakin membuat suasana Rumah Lontiok menjadi lebih indah dan bermakna. Kumpulan kaluk pakis yang terdiri dari daun dan akar juga turut memperkaya suasana alami pada rumah ini.

Rumah Lontiok merupakan sebuah karya seni yang melambangkan warisan budaya Melayu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Elemen-elemen yang dipilih dengan teliti bukan hanya sebagai dekorasi, tetapi juga representasi dari keragaman alam serta kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Oleh karena itu, Rumah Lontiok tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga mencerminkan kekayaan seni dan budaya yang masih hidup dalam arsitekturnya.

Bangunan dengan segala keistimewaan desainnya, bukan berarti dipandang seperti hunian, tetapi juga sebagai lambang kesejahteraan serta makna bagian kelangsungan makna prinsip keluarga. Sebuah istilah dengan mengungkapkan bahwa hunian merupakan "sinar kehidupan di dunia, adat berlanjut, perkumpulannya sanak saudara, tempat singgah perdagangan masa lalu, kewajiban orang tua kepada keturunannya" tergambaran betapa kompleksnya fungsi rumah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bukan hanya sekadar tempat berlindung, tetapi juga inti dari kelanjutan kebudayaan, ruang untuk menanamkan nilai-nilai keluarga, serta media untuk mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Rumah Lontiok yang berlokasi di desa pulau belimbing, Ka, Provinsi Riau, abupaten Kampar, adalah suatu bangunan tradisional dan unik dari masyarakat Melayu, memiliki makna sejarah dan budaya yang mendalam. Struktur ini berjenis rumah panggung dengan enam tiang utama dan atap yang melengkung ke atas, yang menyerupai bentuk perahu layar atau Isaancang. Lengkungan atap tersebut

disebut lontiok (dari kata “lentik”) yang menggambarkan simbol rasa hormat umat manusia kepada Tuhan yang Maha Esa, karena ujung atapnya mengarah ke langit. (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022).

Menurut Sari and Faizah (2024b) Meskipun demikian, Rumah Lontiok masih diakui sebagai salah satu objek yang diduga cagar budaya oleh Tim PKM Universitas Riau. Rumah ini memenuhi berbagai unsur penilaian, seperti nilai historis, arsitektural, sosial, dan spiritual. Berdasarkan UU No. 11 tahun 2010, warisan budaya yang dilindungi adalah benda, bangunan, struktur, situs, dan area yang memiliki nilai sejarah, ilmiah, edukasi, religius, serta budaya. Hal-hal ini perlu dijaga keberadaannya melalui proses penetapan karena kepentingan yang dimilikinya. Setiap elemen yang dianggap layak untuk mendapatkan status Cagar Budaya harus memenuhi beberapa kriteria dan batasan tertentu agar dapat menjadi salah satu langkah pelestarian yang dilakukan untuk elemen tersebut.

Menurut Objek et al. (2024) Menjaga cagar budaya merupakan salah satu upaya untuk melindungi identitas bangsa dan keberagaman

budaya. Upaya ini adalah kunci untuk mempertahankan jati diri nasional dan variasi budaya (Jha, 2024; Ruhigová, Ruhig, and Gregorová, 2024). Merawat monumen untuk melestarikan budaya yang beragam adalah langkah vital dalam menjaga identitas bangsa (Ruhigová, Ruhig, and Gregorová, 2024). Cagar budaya berfungsi sebagai penjaga ingatan sejarah, melestarikan hubungan antara manusia dan lingkungan yang penting untuk memahami keaslian warisan kebudayaan (Vedenin, 2024). Cagar budaya memiliki peranan krusial dalam melindungi keberagaman ekspresi budaya, terutama di daerah dengan banyak etnis, seperti Republik Chechnya, di mana berbagai kelompok etnis tinggal berdampingan dan meningkatkan dinamika budaya (Aliskhanova, Gelagaeva, and Isipova, 2023). Cagar budaya juga merupakan penyimpanan warisan yang sangat berharga, mencakup aspek alam dan budaya yang mendukung identitas lokal dan sejarah. Cagar budaya penting untuk memelihara ekosistem budaya serta narasi sejarah. Cagar budaya mampu melindungi situs-situs sejarah yang signifikan, seperti penjara Belanda di Siak yang merefleksikan masa

kolonial Indonesia (Pernantah et al. , 2023). Selain itu, cagar budaya memberikan manfaat ekosistem budaya termasuk keuntungan rekreasi dan spiritual yang sangat diperhatikan bagi kesejahteraan masyarakat lokal (Liu et al. , 2023). Menggabungkan praktik tradisional dengan metode konservasi modern dapat memperkaya lingkungan budaya, seperti yang terlihat di museum reserva Khmelita (Mertens, 2023). Keberadaan cagar budaya dapat diubah menjadi platform interaktif yang mendorong kreativitas dan pembelajaran, melibatkan anak muda dalam menjaga warisan budaya (Mertens, 2023).

Cagar budaya tidak sekadar warisan fisik, tetapi juga sarat dengan nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang dapat mencerminkan peradaban suatu komunitas di masa lalu. Di Indonesia, yang memiliki banyak etnis, budaya, dan sejarah panjang, pelestarian cagar budaya memiliki posisi yang sangat penting dalam memperkaya pengetahuan dan memperkuat jati diri bangsa. Namun, seiring dengan modernisasi dan globalisasi, tantangan untuk melestarikan cagar budaya semakin besar. Globalisasi membawa risiko

bagi keberagaman budaya, yang menyebabkan pergeseran budaya dan komodifikasi. Oleh karena itu, strategi seperti partisipasi komunitas, pendidikan budaya, dan kebijakan yang mendukung sangat diperlukan untuk pelestarian yang efektif (Hiswara, Aziz, and Pujowati, 2023). Kerangka hukum, termasuk konvensi internasional dan undang-undang nasional, memberikan landasan normatif untuk melindungi warisan budaya, sehingga ekspresi budaya yang beragam diakui dan dilestarikan (Korudzhieva, 2023).

Adapun penetapan Rumah Lontiok sebagai cagar budaya yaitu terdapat pada Nonor SK: 260/M/2017, tanggal SK: 2017

Faktor-faktor yang mendukung Rumah Lontiok sebagai warisan budaya meliputi:

1. Nilai historis, karena merupakan peninggalan leluhur Melayu yang berperan sebagai pusat kegiatan adat sejak dahulu.

2. Nilai arsitektural, dengan desain atap lentik, struktur panggung, dan penerapan filosofi angka ganjil.

3. Nilai filosofis dan spiritual, yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

4. Nilai sosial-budaya, karena hingga kini masih digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti Pesta Rakyat, MTQ, dan KKN mahasiswa.

5. Keaslian (authenticity), terlihat dari material kayu dan teknik pembangunan tradisional yang masih dipertahankan.

6. Upaya pelestarian, melalui dukungan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam konservasi serta kegiatan edukasi budaya.

7. Rumah Lontiok merupakan salah satu unsur dari warisan budaya masyarakat Kampar yang menggambarkan budaya lokal.

8. Rumah Lontiok juga menggambarkan struktur social masyarakat Kampar yang berbasis pada sistem kekerabatan matrilineal.

Dengan semua unsur tersebut, Rumah Lontiok tidak hanya menjadi representasi arsitektur tradisional, tetapi juga lambang kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Melayu Kampar. Rumah ini menjadi "sinar hidup di bumi, tempat adat istiadat dan generasi, serta tempat singgah bagi kaum kerabat," serta melambangkan keterkaitannya dengan norma-norma kebudayaan dari masa lampau hingga masa kini.

Menurut (Amin and Ratnasari 2025) Nilai dari filosofi budaya tidak hanya tampak dalam praktik sehari-hari, tetapi juga ada dalam bentuk fisik dari suatu budaya. Misalnya, rumah adat Lontiok yang merupakan bagian dari budaya Melayu Riau, memiliki nilai-nilai dan makna filosofis yang tercermin di setiap elemen arsitekturnya. Selain menunjukkan nilai keindahan melalui desainnya, arti dari seluruh ornament bangunan rumah adat Lontiok memberikan makna khusus sebagai identitas unik budaya Melayu Riau. Dengan kemajuan zaman, budaya dapat jadi 'hilang' jika tidak ada individu yang peduli terhadap keberadaan ciri khas identitasnya. Keberadaan identitas budaya selalu berkaitan erat dengan peran manusia. Jika manusia mengabaikan tanggung jawabnya untuk menjaga keberadaan budaya tersebut, maka budaya tersebut hanya akan menjadi bagian dari sejarah yang tersisa. Dengan mempelajari dan memahami suatu budaya, kita telah mengambil langkah awal untuk melestarikan keberadaan suatu identitas budaya.

Adapun beberapa filosofi dari rumah Lontiok sebagai berikut:

1). Filosofi nilai karakter yang terkandung dalam Bentuk atap rumah Lontiok mengandung makna bahwa perjalanan hidup manusia sepenuhnya berada dalam kehendak Allah Taala. Manusia dilahirkan ke dunia untuk menjalani kehidupan, baik dalam waktu yang singkat maupun panjang, sesuai takdir-Nya. Demikian pula, setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada-Nya dan menjalani kehidupan abadi di akhirat. Bentuk atap ini menjadi pengingat bahwa awal dan akhir kehidupan berada di bawah kuasa Allah.

2. Filosofi Nilai Karakter Bentuk Tiang Rumah Adat Lontiok

Tiang rumah Lontiok memiliki dua bentuk utama. Pertama, tiang berbentuk segi enam yang melambangkan enam rukun iman yang wajib diyakini oleh pemilik rumah. Kedua, tiang berbentuk segi tujuh yang menggambarkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka. Makna ini mengingatkan penghuni rumah bahwa surga diperuntukkan bagi orang yang lebih banyak amal baiknya, sedangkan neraka adalah ancaman bagi yang bergelimang dosa. Karena itu, bentuk tiang ini mengajarkan agar manusia

senantiasa beristighfar, bertaubat, dan memperbaiki diri.

3. Filosofi Nilai Karakter Tata Ruang Rumah Adat Lontiok

Tata ruang rumah Lontiok terbagi menjadi tiga bagian, selaras dengan konsep *alam nan tigo* sebagai gambaran tatanan kehidupan sosial masyarakat.

- **Ruang depan** mewakili alam berkawan, yaitu tempat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Karakter hubungan di ruang ini bersifat umum, seperti saling memberi salam dan bertegur sapa.
- **Ruang tengah** melambangkan *alam bersanak*, yaitu ruang untuk menjalin hubungan antar keluarga dan kerabat.
- **Ruang belakang** disebut *alam semalu*, yakni area yang menggambarkan kehidupan pribadi dan rumah tangga. Bagian ini biasanya berfungsi sebagai dapur, tempat menyimpan air bersih, mencuci perabot, bahkan menjadi ruang tidur anak perempuan.

4. Filosofi Nilai Karakter Ragam Hias Rumah Adat Lontiok

Pertama, ragam hias lambai-lambai jenjang. Hiasan ini terletak pada

bagian atas tangga rumah. Bentuknya berupa garis lengkung dengan motif dedaunan yang melingkar diujungnya. Anak tangga biasanya dihiasi ukiran berbentuk ombak atau lebah tergantung. Ukiran ini melambangkan semangat dan harapan dalam menjalani kehidupan, sementara garis melingkar menggambarkan perjalanan hidup manusia yang selalu berada dalam ketentuan dan takdir Allah Taala.

Kedua, ragam hias suluh bayung. Ragam hias ini dapat ditemukan pada bagian atap hingga ujung-ujungnya. Bentuknya melengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau, taji, atau bulan sabit. Makna filosofisnya menggambarkan cahaya bulan yang menyinari dan memberikan penerangan bagi seluruh penghuni rumah. Pada empat sudut atap juga terdapat hiasan yang disebut *Sayok Layangan*, yaitu ornamen berbentuk sayap layang-layang.

Ketiga, ragam hias ukiran terawang bungo sekaki atau keluk paku. Motif ini didominasi bentuk tumbuhan yang menjadi simbol kesuburan dan harapan. Ragam hias tersebut umumnya ditempatkan pada bagian jendela, memberikan nilai estetika

sekaligus membawa pesan kebaikan bagi penghuni rumah.

D. Kesimpulan

Menurut Bagus et al. (n.d.) Dari beragam perspektif yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Benda Cagar Budaya yang ada adalah sebuah tanda peninggalan sejarah atau arkeologi yang memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjaga dan melestarikannya sebagai sebuah sarana untuk mengembangkan jati diri bangsa dan ketahanan nasional.

Menurut Nahak (n.d.) Berdasarkan Koentjaraningrat (2015: 146), budaya dipahami sebagai totalitas ide dan ciptaan manusia yang perlu dikuasai melalui pembelajaran, serta segala hasil dari pemikiran dan karyanya tersebut.

Rumah Lontiok yang berada di Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Melayu yang memiliki nilai sejarah, filosofi, dan arsitektur yang sangat penting. Bangunan ini bukan sekadar menunjukkan keindahan arsitektur

tradisional melalui bentuk atap melengkung khas “lontiok” dan penerapan konsep angka ganjil, tetapi juga menggambarkan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pada masa lampau, Rumah Lontiok berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan tempat berkumpul masyarakat, sedangkan kini fungsinya meluas menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan, seperti Pesta Rakyat, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa.

Walaupun beberapa benda peninggalan adat telah hilang, nilai-nilai budaya serta makna spiritual yang melekat pada Rumah Lontiok tetap terpelihara oleh masyarakat setempat. Keaslian bentuk bangunan, bahan dasar kayu, dan nilai filosofis yang dimilikinya menjadikan rumah ini sebagai simbol identitas budaya masyarakat Melayu Kampar yang layak dilindungi dan dilestarikan. Oleh karena itu, Rumah Lontiok tidak hanya menjadi saksi sejarah masa lalu, tetapi juga mencerminkan kesinambungan tradisi, kebijaksanaan lokal, serta jati diri masyarakat Melayu Riau di tengah perkembangan

DAFTAR PUSTAKA

Adinda Aristawidia Sahda, Elmustian Rahman, Nurhidayati Nurhidayati, Reva Aulia Putri, Widya Eliza, Jihan Nabila, Nadia Arsalina, and Purnama Sari. 2024. “Rumah Lontiok Sebagai Simbol Kehidupan Masyarakat Kampar.” *Journal of Creative Student Research* 2(6):201–13. doi:10.55606/jcsr-politama.v2i6.4623.

(Agustinova, Danu Eko, and Danu Eko Agustinova. 2022. “STRATEGY FOR MAINTAINING CULTURAL HERITAGE OBJECTIVES.” 18(2):60–68.

Amin, Muhammad Nur, and Desi Ratnasari. 2025. “Filosofi Rumah Adat Melayu Riau.” 1:54–66.

Bagus, Ida, Nyoman Wartha, Manfaat Penting, and Benda Cagar Budaya. n.d. “Ida Bagus

- Nyoman Wartha –Manfaat Penting ‘Benda Cagar Budaya’ ...” 189–96.
- Kampar, O. F., and Majo Tribe. 2019. “ARSITEKTUR MELAYU: RUMAH MELAYU.” 6(1):1–12. doi:10.26418/lantang.v6i1.310 07
- Kurnia, Dadan, Danny Permana, Yang Menjamin Pelestarian, Pengelola Bangunan, Cagar Budaya, and Kawasan Asia-afrika. 2025. “TENTANG PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA DI.” 1(2).
- Nahak, Hildigardis M. I. n.d. “UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Effort To Preserve Inddonesian Culture In The Era Of Globalization.” 65–76.
- Objek, Pelestarian, Cagar Budaya, Desa Sebagai, Upaya Pengembangan, and Potensi Pariwisata Budaya. 2024. “Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.” 6(1):107–15.
- Riau, Provinsi, Sonia Setiawati, Eka Setia Pratiwi, and Hasnah
- Faziah. 2024. “Tipologi Ukiran Rumah Adat Lontiok Desa Pulau Belimbing , Kabupaten.” 8:49388–94.
- Sari, Diana, and Hasnah Faizah. 2024a. “2337-2347.” 4:2337–47.
- Sari, Diana, and Hasnah Faizah. 2024b. “2337-2347.” 4:2337–47.
- Sari, Diana, and Hasnah Faizah. 2024. “2337-2347.” 4:2337–47.
- Sri Rahayu, Hasnah Faizah, and Syafrial Elmustian. 2023. “InnovativePemaknaan Ruang Rumah LontiokDesa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Provinsi Riau.” *Journal Of Social Science Research* 3(6):7030–39.
- Unrika, Fkip. 2020. “Kata Kunci:” 6(2):86–93.
- Unrika, Fkip. 2020. “Kata Kunci:” ;6(2):86–93.

